

Tradisi Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Venny Veronika¹, Sudahri^{*}

¹ Universitas Muhammadiyah Jember

DOI: <https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i2.86>

*Correspondensi: Sudahri

Email: sudahriumj@yahoo.co.id



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Desa Sukoreno dijuluki sebagai Desa Pancasila karena memiliki keunikan yaitu memiliki lebih dari satu Agama dan satu keyakinan. Agama tersebut terdiri dari Agama Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan satu ilmu kebatinan yaitu Aliran Sabto Dharmo. Mayoritas warga Desa Sukoreno menganut Agama Islam. Namun meskipun begitu, mereka tidak pernah mengucilkan kaum minoritas. Meskipun memiliki perbedaan mereka dapat hidup berdampingan dalam satu wilayah. Semua warga saling berinteraksi dengan baik tanpa ada batasan. Hal itulah yang membuat suasana di Desa Sukoreno tentram dan damai. Karena semua warga saling menjaga satu sama lain supaya terhindar dari konflik antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui waktu terjadinya tradisi komunikasi antar umat beragama ini berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead dan teori pertukaran sosial Harlod Kelley dengan menggunakan simbol dan hubungan timbal balik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga Desa Sukoreno berinteraksi menggunakan simbol tertentu yang mana sudah dipahami oleh seluruh warga sehingga adanya simbol tersebut sebagai informasi untuk menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi. Kemudian adanya hubungan timbal balik antar warga membuat kedua belah pihak saling mendapatkan keuntungan dari sesuatu yang telah mereka lakukan.

Kata Kunci: Tradisi, komunikasi, pemuka agama, Desa Sukoreno.

Abstract: Sukoreno Village is nicknamed the Pancasila Village because it is unique, namely having more than one religion and one belief. The religion consists of Islam, Hinduism, Christianity, Catholicism and one mysticism, namely the Sabto Dharmo School. The majority of the people of Sukoreno Village adhere to Islam. But even so, they never ostracized minorities. Despite their differences, they can coexist in one area. All residents interact well with each other without any restrictions. That is what makes the atmosphere in Sukoreno Village peaceful and peaceful. Because all citizens take care of each other in order to avoid conflicts between religious communities. This study aims to determine when the tradition of inter-religious communication took place. The method used in this study is descriptive qualitative using George Herbert Mead's symbolic interaction theory and Harlod Kelley's social exchange theory using symbols and reciprocal relationships. The results of this study indicate that the residents of Sukoreno Village interact using certain symbols which are understood by all residents so that these symbols serve as information to describe something that is happening. Then there is a reciprocal relationship between residents so that both parties mutually benefit from something they have done.

Keywords: Tradition, communication, religious leaders, Sukoreno Village.

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu Negara yang dimana Negara ini memiliki jumlah penduduk terbanyak setelah Negara Amerika Serikat. Di nyatakan bahwa Indonesia berhasil menduduki urutan nomor empat sebagai Negara yang penduduknya mengalami peningkatan sangat cepat di setiap tahunnya. Karena itu dampak yang dapat dilihat dari

se- makin banyaknya populasi di Indonesia adalah semakin banyak pula perbedaanya. Dari sekian banyaknya manusia ini tentu mereka memiliki banyak perbedaan. Perbedaan itu sendiri seperti suku, agama, budaya, ras dan juga Bahasa.

Perbedaan inilah yang disebut sebagai keanekaragaman bangsa Indonesia. Dari sini Negara Indonesia dikenal sebagai suatu bangsa pluralisme. Istilah “pluralisme” berasal dari bahasa Inggris yang berarti merujuk pada banyak hal lain yang harus dilakukan. Menurut definisi, pluralisme adalah sikap Menghargai, Menghormati, Memelihara, dan menampilkan keadaan menjadi beragam. Menurut fenomenologi, pluralisme beragama (religious pluralisme) adalah fakta yang berkaitan dengan kajian agama-agama yang menonjolkan pluralitas tradisi tertentu dan berbagai tradisi yang ber-beda.(Sudahri, 2018).

Pluralisme adalah suatu pendekatan untuk membina hubungan sosial antara orang-orang dari latar belakang yang ber- beda sehingga konflik antar kelompok dapat diantisipasi. Dalam pembahasan ini pluralisme Agama adalah faktor yang menjadi topik utama pembahasan. Pluralisme agama pada kenyataannya tidak hanya untuk saling menghormati, saling mengakui, dan bekerja sama, melainkan untuk saling mengakui, atau mencampur adukkan antar agama yang satu denganyang lain. Oleh karena itu, pluralisme dalam agama dipandang sebagai landasan untuk membangun sikap tol- eransi semua umat beragama. Seperti yang terjadi di Desa Sukoreno yang terletak di Kabupaten Jember. Yang mana di ambil dari sebuah pohon yang memiliki bunga beranekaragam. Kemudian pohon tersebut diberi nama dengan “Sukoreno” yang mana artinya “Suko” adalah pohon dan “Reno” artinya macam. Tak hanya itu baru – baru ini Desa ini disebut sebagai Desa Pancasila karena keunikannya. Fenomena tersebut menggambarkan keadaan Desa Sukoreno yang memiliki beberapa Agama. Agama tersebut yaitu terdiri dari Agama Islam, Agama Hindu, Agama Katolik, Agama Kristen dan salah satu Aliran Sabta Dharma yaitu ilmu kebatinan. Mayoritas penduduk Desa Sukoreno ini menganut Agama Islam. Namun meskipun begitu kelompok mayoritas tidak pernah mengucilkan kaum minoritas. Adanya beberapa Agama ini menyebabkan banyaknya tradisi yang dilakukan oleh warga setempat. Baik dari tradisi keagamaan, sosial, dan budaya. Adanya tradisi ini memiliki peran penting bagi warga Desa Sukoreno. Karena adanya tradisi ini dapat menyatukan seluruh warga tanpa harus melihat latar belakang mereka. Sehingga membuat warga Desa Sukoreno memiliki jiwa toleransi yang tinggi antar warga. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana warga Desa Sukoreno dapat hidup berdampingan dengan perbedaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami upaya warga Desa Sukoreno dalam melestarikan tradisi – tradisi mereka.

Kemudian untuk mengetahui faktor penghambat berlangsungnya tradisi komunikasi antar umat beragama di Desa Sukoreno.

Metode Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang tradisi komunikasi antar umat beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Moleong (Moleong, 2006) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Bungin (Burhan & Bungin, 2013) yaitu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena – fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukoreno dengan informan yaitu pemuka Agama. Proses penelitian berlangsung mulai dari 25 Februari 2023 sampai 30 Juni 2023. Penentuan informan Menurut Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2013) kriteria yang perlu dipertimbangkan sebagai informan adalah mereka yang menguasai enkulturasi, mereka yang menyaksikan secara langsung, mereka yang mudah dimintai informasi, dan mereka yang memberikan informasi dengan jujur.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling bola salju (Snowballing Sampling). Menurut Bungin (Bungin 2008) menyatakan bahwa teknik dengan memperoleh informasi dari seseorang yang kemudian dilemparkan kepada orang lain. Kemudian teknik pengumpulan data menurut Burhan (Burhan & Bungin, 2013) observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, sehingga peneliti dapat mengamati data tersebut. Menurut Faisal (Sugiyono, 2013) mengklasifikasikan teknik observasi menjadi tiga macam, yaitu observasi partisipan, tersamar dan tidak terstruktur. Kemudian semua data dijadikan menjadi kesimpulan yang mana mencakup semua subkategori tema.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari kantor Desa Sukoreno bahwa Desa Sukoreno ini terletak sejauh kurang lebih 46 km dari pusat kota Jember. Dan dengan jenis dataran rendah. Wilayah Desa Sukoreno ini memiliki tanah yang subur dan masih banyak lahan kosong yang dimanfaatkan oleh warga sebagai lahan perkebunan mereka. Dengan jumlah keseluruhan penduduk yang padat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember tercatat sebesar 9.416 jiwa. Yang mana laki – laki tercatat sebesar 4.732 jiwa kemudian perempuan tercatat sebesar 4.684 jiwa.

Gambar 1 Kantor Kepala Desa Sukoreno



Sumber : Di olah oleh peneliti (Di unduh pada tanggal 10 Juli 2023)

Upaya Warga Melestarikan Tradisi Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Tradisi komunikasi keagamaan di Desa Sukoreno

Menurut (Ahmadi, 2008) interaksi simbolik terjadinya karena pada dasarnya interaksi social merupakan adanya hubungan antar individu dan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok masyarakat karena adanya komunikasi dimana masing – masing terlibat secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh (Hedi Heryadi dan Hana Silvana, 2013) bahwa dalam proses komunikasi antar budaya unsur yang saling menentukan adalah saling berkaitan dan saling membutuhkan. Seperti halnya di Desa Sukoreno yang mana dalam Masyarakat multikultural mereka tetap dapat hidup berdampingan dan saling bekerja sama satu sama lain karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan lingkungan yang cinta damai. Mereka juga sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada saat warga Desa Sukoreno merayakan hari besar tiap – tiap Agama yaitu sebagai berikut :

1. Agama Islam
Kegiatan atau hari besar Agama Islam terdiri dari dua hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.
2. Agama Katolik
Hari besar umat Katolik terdiri dari dua hari raya yaitu Hari Natal dan Hari Jum'at paskah.
3. Agama Hindu
Agama Hindu memiliki enam hari raya yang harus dilaksanakan berdasarkan perhitungan wuku' yaitu hari raya nyepi, galungan, Saraswati, siwarati pagerwesi, dan kuningan.
4. Aliran Sabta Dharma
Aliran Sabta Dharma adalah aliran yang mengacu pada ilmu kebatinan, jadi hari besar yang mereka lakukan Bersama adalah pada saat malam satu suro.

Semua hari raya tersebut dilaksanakan berdasarkan perhitungan tanggal dari masing – masing agama. Namun hal yang menjadi sorotan adalah ketika ada salah satu agama lain merayakan hari besar mereka, mereka yang tidak ikut menjalankan dan juga ikut berpartisipasi, saling menghormati dan saling menjaga umat agama lain yang sedang menjalankan hari raya. Misalnya saja saling mengucapkan selamat hari raya, kemudian bertamu dan juga ikut membantu umat lain jika diperlukan. Mereka juga saling menjamu saudara mereka dengan ciri khas dari masing – masing Agama contonya memberikan makanan dan juga minuman. Sehingga membuat Desa Sukoreno tidak memiliki batasan pada saat terjadinya komunikasi antar budaya.

Komunikasi Sosial Kemasyarakatan

(Pandaleke et al., 2020) menjelaskan bahwa komunikasi sosial mempunyai dua fungsi yaitu memberi informasi dan memberi bimbingan kepada warga Masyarakat supaya tidak berperilaku menyimpang. Di Desa Sukoreno komunikasi sosial Masyarakat diwujudkan dalam aktivitas atau kegiatan rutin oleh warga sesuai dengan kesepakatan

bersama. Aktivitas atau kegiatan sosial tersebut seperti halnya pos ronda, kegiatan HUT RI 17 Agustus dan tradisi barik'an. Tradisi barik'an adalah tradisi khusus yang mana dilakukan setiap satu tahun sekali. Hal inilah yang menarik dari Desa Sukoreno, karena masih melestarikan tradisi barik'an. Bagi warga, tradisi ini sangat perlu dilestarikan. Karena menurut mereka adanya tradisi tersebut dapat merekatkan tali silaturahmi antar umat beragama.

Komunikasi Sosial Budaya

Proses Komunikasi antar budaya dilakukan oleh orang – orang yang memiliki latar belakang yang berbeda yang mana mereka sedang melaksanakan proses komunikasi (Ayuni et al., 2022) Komunikasi sosial budaya merupakan budaya yang mereka ciptakan atau berasal dari orang yang lebih dulu dari mereka kemudian mereka lestarikan. Komunikasi sosial budaya di Desa Sukoreno antara lain seperti dalam hal kematian, misalnya terdapat salah satu warga yang meninggal, penduduk setempat saling berdatangan dengan membawa beras, uang, gula dan lain lain. Namun yang menjadi kesamaannya adalah mereka tetap menggunakan symbol yang dapat dimengerti seperti semua warga Desa yaitu masih menggunakan bendera kuning yang mana artinya sedang dalam keadaan berduka. (Siregar, 2016) kemudian dalam hal pesta perayaan ulang tahun, acara khitanan bagi umat muslim, dan arisan. Mereka semua saling bercampur saling mengundang satu sama lain tanpa adanya syarat tertentu.

Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Pemilihan Aparat Desa Dan Pemuka Agama

Pemilihan Aparat Desa dan pemuka agama ini melibatkan seluruh warga desa untuk menjadi saksi sekaligus pelaku dalam pemilihan pemimpin mereka. Kepala Desa adalah seorang pemimpin. Namanya saja Kepala ibarat anggota badan Kepala adalah anggota tubuh yang utama dan merupakan pusat yang mana sebagai pengendali dan mengontrol setiap gerakan tubuh. Kepala Desa juga sama, beliau adalah pemimpin yang menjadi contoh bagi warga nya. Dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan Desa nya. Di Indonesia seorang pemimpin di pilih melalui suara rakyat, seperti juga Kepala Desa yang dipilih warga.(Sudabri, 2018a Pemilihan ini boleh di ikuti oleh seluruh warga tanpa harus melihat dari kaum mayoritas. Yang terpenting adalah siapapun pemimpin yang akan terpilih, mereka harus bersikap adil dan netral tanpa harus melihat perbedaan diantara mereka.

Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perekonomian

Dalam kehidupan kebutuhan perekonomian sangat berpengaruh dalam menunjang kebutuhan sehari – hari. Adanya kebutuhan perekonomian membuat warga Desa Sukoreno tidak lepas dari bantuan koperasi unit desa seperti yang ada di desa ini. Koperasi simpan pinjam yang bergerak dalam bidang pemberian modal usaha kepada warga baik yang sudah memiliki usaha maupun yang masih mendirikan atau merintis usaha. Namun, seiring berjalannya waktu KUD semakin jarang digunakan karena sudah mulai banyak pinjaman baik berbasis online maupun offline.(Sukabumi, 2017) koperasi selalu mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan zaman. Seperti yang terjadi saat ini di Desa Sukoreno koperasi di desa ini sudah lama tidak berfungsi karena ada

beberapa faktor. Selain itu, berwirausaha tentu memiliki persaingan bisnis. persaingan bisnis merupakan hal yang wajar terjadi dalam dunia usaha. Namun sebelum berwirausaha pelaku usaha tentu harus sudah memiliki jiwa dan mental seorang usahawan dalam menghadapi naik turunnya usaha. meskipun begitu di desa Sukoreno ini bukan menjadi permasalahan bagi mereka untuk tetap menyeim- bangkan kehidupan plural mereka.

Faktor Yang Menjadi Penghambat Terjadinya Tradisi Komunikasi Antar Umat Beragama

Adapun beberapa penyebab terhambatnya tradisi komunikasi antar umat beragama seperti media sosial. Media social merupakan media online yang mana penggunaanya dapat dengan mudah mengakses, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring social dan dunia virtual.(Rahadi, 2017) media sosial adalah tempat berbagi informasi bisa saja sebagai tempat penyebaran berita hoax atau palsu yang mana mudah sekali untuk mempengaruhi orang lain untuk mempercayai sesuatu yang ia sebarakan melalui media sosial. Apalagi di era globalisasi yang semakin canggih, semua orang dapat mengaksesnya melalui ponsel mereka. Adanya media sosial ini memiliki dampak positif dan negatif bagi pemilikinya. Tergantung bagaimana cara mereka menggunakan media sosial dengan sebaik – baiknya. Termasuk dalam kasus agama. Karena sesuatu yang menyinggung tentang agama jelas akan menimbulkan konflik antar umat beragama yang mengakibatkan per- pecahan. Kejadian ini pernah terjadi di Desa Sukoreno yaitu adanya sekelompok orang menyebarkan fitnah yang tidak benar mengenai aliran sabta dharma, namun karena mereka lebih memilih mengalah dan tidak me- nanggapi, malah sebaliknya mereka penghayat aliran sabta dharma membuktikan bahwa apa yang mereka sampaikan adalah tidak benar adanya.

Selain media sosial terdapat pula faktor lain seperti Pendidikan agama, lingkungan dan kelompok fanatik. Pendidikan agama berdasarkan dari beberapa sumber informan adalah hal utama yang membuat terjadinya konflik agama dan perpecahan. Karena bagi mereka apabila sudah mengamalkan ajaran agama masing – mas- ing tentu tidak akan terjadi perpecahan. Kemudian lingkungan, lingkungan bisa saja dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Masyarakat adalah perkumpulan manusia dalam suatu wilayah yang mana hidup bersama dalam jangka waktu yang lama. (Latifah, 2020)Lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan manusia ibarat kata jika kita berkumpul dengan orang yang berbau harum kita juga akan tertular wanginya, namun jugasebaliknya. Dan yang terakhir adalah kelompok fanatik. Kelompok fanatik ini adalah mereka yang merasa dirinya dan kelompoknya paling benar diantara yang lain. jadi menganggap seseorang yang tidak sama seperti golongan fanatik mereka adalah orang yang sesat. Mereka menginginkan orang lain harus sama dengan dirinya. Agama diciptakan untuk mengatur hidup manusia bukan untuk penyebab konflik antara manusia.(Lesmana & Syafiq, 2022).

Simpulan

Dalam penelitian ini, berdasarkan pembahasan tradisi komunikasi antar umat beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Tradisi komunikasi antar umat beragama di Desa Sukoreno kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember berlangsung pada saat kegiatan hari – hari besar setiap agama atau juga dalam kehidupan social bermasyarakat. Tradisi komunikasi berlangsung secara semua umat beragama dan kepercayaan ikut berpartisipasi secara langsung apabila umat lain sedang merayakan hari besar mereka. Namun masih dalam kata toleransi yang mana mereka hanya membantu diluar. Tidak dengan mengikuti ajaran agamanya. Mereka juga saling menghargai dan menghormati jika saudaranya atau warga lain sedang melakukan peribadahan. Bahkan rela mengalah jika acara keagamaan berlangsung secara bersamaan dengan kaum mayoritas. Kegiatan atau acara barik'an yang melibatkan semua umat memiliki peranan penting dan manfaat bagi warga supaya tidak terjadi perpecahan dalam satu Desa. Warga dan aparat Desa saling bekerja sama dalam mewujudkan Desa Pancasila sesuai dengan nama dan realitanya. Faktor penghambat terjadinya komunikasi antar umat beragama adalah adanya media social sebagai tempat penyebaran berita hoax, kemudian Pendidikan dan lingkungan dan yang berpengaruh lagi adalah kelompok fanatic yang membuat jarak antara umat beragama. selain itu merupakan membuat perse- lisihan antara penduduk pribumi dan pendatang.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Ayuni, P., Syafrida Hasibuan, A. Z., & Suhairi, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(2), 94–104. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.10>
- Burhan, & Bungin. (2013). Metode penelitian sosial & ekonomi: Format - format kuantitatif dan kualitatif untuk study sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, management, dan pemasaran edisi pertama. Kencana Prenada media grup.
- Hedi Heryadi dan Hana Silvana. (2013). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Keca- matan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1(No.1), 95–108.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101– 112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial. *Charac- ter : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49.
- Moleong, L. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT REMAJA ROSDAKARYA.